

Hubungan Pengetahuan Teknik Mengejan Pada Ibu Bersalin Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di PMB A. Aritonang Kec. Paranginan Kab. Humbang Hasundutan Tahun 2023

Relationship Between Knowledge Of Straining Techniques In Maternal Birth And Perineal Rupture At PMB A. Aritonang Kec. Parangan District. Humbang Hasundutan Year 2023

Khairunnisa Situmorang¹, Defiana Nainggolan², Humaida Hanim³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Jl. Pintu Air IV Jl. Ps. VIII No.Kel, Kwala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara
Korespondensi penulis: khairunnisa@mitrahusada.ac.id

Article History:

Received: 30 Mei 2023

Revised: 13 Juni 2023

Accepted: 30 Juli 2023

Keywords: Knowledge, Straining Technique, Perineum Rupture

Abstract: *One of the causes of bleeding is due to perineal rupture. This type of research is an analytic survey with a cross-sectional research design. The number of samples used was 34 people obtained by using the total sampling technique. Data analysis technique using chi square. The results obtained in this study were that most of the mothers who had good knowledge of the absence of Perineal Rupture were 18 people (52.9%), and most of the mothers who had poor knowledge of the occurrence of Perineal Rupture were 7 people (20.6%). Based on the results of the chi square test, there is a relationship between Knowledge of Straining Techniques in Maternal Birth and Perineal Rupture with a P value = 0.014 <0.05. There is a relationship between Knowledge of Straining Techniques in Maternity Mothers with Perineal Rupture. It is recommended that mothers in labor seek more information to increase their knowledge, especially about pushing techniques to avoid perineal rupture through media on the internet, health workers, and so on.*

Abstrak

Penyebab terjadinya perdarahan salah satunya dikarenakan adanya ruptur perineum. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian Cross-Sectional. Jumlah sampel yang digunakan adalah 34 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik analisis data menggunakan chi square. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagian besar ibu bersalin yang memiliki pengetahuan baik dengan tidak terjadinya Ruptur Perineum sebanyak 18 orang (52,9%), dan sebagian besar ibu bersalin yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan terjadinya Ruptur Perineum sebanyak 7 orang (20,6%). Berdasarkan hasil uji chi square terdapat hubungan Pengetahuan Teknik Mengejan pada Ibu Bersalin dengan Kejadian Ruptur Perineum dengan nilai P value = 0,014 < 0,05. Ada hubungan antara Pengetahuan Teknik Mengejan pada Ibu Bersalin dengan Kejadian Ruptur Perineum. Disarankan kepada Ibu bersalin agar lebih banyak mencari informasi untuk menambah pengetahuannya khususnya tentang tehnik mengejan agar terhindar dari kejadian ruptur perineum melalui media di internet, tenaga kesehatan, dan sebagainya.

Kata kunci : Pengetahuan, Teknik Mengejan, Kejadian Ruptur Perineum

LATAR BELAKANG

Sebagian besar kematian ibu dapat dicegah melalui manajemen yang tepat dari kehamilan dan perawatan saat lahir, termasuk perawatan antenatal oleh penyedia layanan kesehatan terlatih, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih, dan perawatan masa nifas (WHO, 2020).

Penyebab langsung kematian ibu sebesar 90% adalah komplikasi yang terjadi pada saat persalinan dan setelah bersalin. Penyebab tersebut dikenal dengan “Trias Klasik” yaitu perdarahan (30,0%), hipertensi (27,1%), infeksi (7,3%), partus lama (1,8%), abortus (1,6%) dan lain-lain (40,8%,). Sedangkan penyebab tidak langsung kematian ibu antara lain anemia, diabetes, kurang energy kronis (KEK) sebesar 37% dan anemia (Hb < 11gr) sebesar 40%. Penyebab tersebut sebenarnya dapat dicegah dengan pemeriksaan kehamilan (antenatal care) yang memadai (Kemenkes RI, 2020). Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin terdapat 2,5 juta kasus, dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum sedangkan hasil penelitian pada tahun 2019 di Indonesia didapatkan bahwa ibu bersalin mengalami ruptur perineum sebanyak 24%.

Pada proses persalinan normal terdapat risiko perdarahan. Penyebab terjadinya perdarahan salah satunya dikarenakan adanya ruptur perineum. Ruptur perineum yang tidak tertangani dengan baik akan meningkatkan resiko infeksi, sehingga dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas ibu. Rupture Perineum merupakan robekan yang dapat disebabkan karena berat lahir bayi yang dapat terjadi pada serviks, vagina dan perineum. Diakibatkan oleh episiotomi, robekan perineum spontan, trauma forceps atau vakum ekstraksi atau karena versi ekstraksi. Robekan pada perineum Juga merupakan salah satu dari berbagai macam komplikasi pada saat persalinan di kala II sehingga dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi pada perempuan. Ketegangan pada otot dasar panggul sering mengakibatkan terjadinya robekan perineum khususnya primigravida.

Ruptur perineum merupakan luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena desakan kepala janin atau bahu saat proses persalinan (Setiowati, 2017). Perineum merupakan bagian yang sangat penting dalam kebutuhan fisiologi. Perineum tidak hanya berperan atau menjadi bagian penting dari proses persalinan, tetapi juga diperlukan untuk mengontrol proses buang air besar dan buang air kecil, menjaga aktivitas peristaltik normal dengan menjaga tekanan intra abdomen dan fungsi seksual yang sehat setelah persalinan. Ruptur perineum dapat terjadi secara spontan maupun disengaja dengan tindakan episiotomy (Irmawati, 2019).

Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan biasanya ringan tetapi kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya yang menyebabkan perdarahan banyak. Perdarahan post partum menjadi penyebab utama, 40% kematian ibu di Indonesia. Angka kejadian perdarahan post partum berkisar antara 5% sampai 15%, dimana frekuensi kejadian perdarahan post partum menurut penyebabnya yaitu: atonia uteri 50-60%, retensio placenta 16-17%, sisa placenta 23-24%, kelainan darah 0,5-0,8% dan ruptur perineum 4-5% (Herliman, Indrayani, and Suralaga, 2020).

Dampak yang ditimbulkan karena ruptur perineum seperti perdarahan hebat yang dapat menjalar ke segmen bawah uterus dan perdarahan hebat yang menyebabkan ibu tidak berdaya, lemah, tekanan darah turun, anemia dan berat badan turun. Ruptur perineum dapat terjadi karena adanya rupture spontan maupun episiotomy. Perineum yang dilakukan dengan episiotomi harus dilakukan atas indikasi seperti bayi besar, partus presipitatus, perineum kaku dan persalinan kelainan letak (Siti Maisaroh and Yuliwati, 2019).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 03 Maret tahun 2023 di PMB A. Aritonang Kec. Paranginan Kab. Humbang Hasundutan, diperoleh data persalinan normal pada Januari sampai Februari sebanyak 82 orang dan yang mengalami robekan perineum derajat I sebanyak 40 orang, derajat II sebanyak 28 orang, derajat III sebanyak 2 orang, derajat IV sebanyak 1 orang dan sisanya sebanyak 11 orang ibu tidak mengalami robekan perineum. Pada kasus robekan perineum diatas terjadi secara spontan. Semua kasus di atas dilakukan penjahitan robekan perineum kecuali pada robekan grade III dan IV dirujuk ke rumah sakit karena bukan wewenang bidan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan, pada pasal 19 ayat 3 butir (c) yaitu hanya luka jalan lahir derajat I dan II. Apabila dijumpai robekan dengan derajat tiga dan empat segera merujuk ibu tersebut ke fasilitas kesehatan yang memadai.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Teknik Mengejan pada Ibu Bersalin dengan Kejadian Ruptur Perineum di PMB A. Aritonang Kec. Paranginan Kab. Humbang Hasundutan Tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat analisis dengan menggunakan desain *Cross Sectional*, yaitu yaitu penelusuran sesaat, dalam artian subjek diamati dalam sekali pengamatan. Untuk memperoleh informasi tentang variabel dependen dan variabel independen maka pengukurannya dilakukan bersama-sama pada saat penelitian

(Sastroasmoro, 2017). Lokasi penelitian di PMB A. Aritonang Kec. Paranginan Kab. Humbang Hasundutan Tahun 2023. Jumlah sampel 34 ibu bersalin. Analisis data univariat dan bivariate.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan karakteristik responden di PMB A. Aritonang Kec. Paranginan Kab. Humbang Hasundutan Tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia Ibu		
	< 30 Tahun	16	47,1
	≥ 30 tahun	18	52,9
	Total	34	100
2	Pendidikan Ibu		
	Rendah	18	52,9
	Tinggi	16	47,1
	Total	34	100
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	18	52,9
	Bekerja	16	47,1
	Total	34	100
4	Paritas		
	Primipara	25	73,5
	Multipara	9	26,5
	Total	34	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Teknik Mengejan pada Ibu Bersalin dengan Kejadian Ruptur Perineum di PMB A. Aritonang Kec. Paranginan Kab. Humbang Hasundutan Tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pengetahuan Ibu		
	Baik	24	70,6
	Kurang Baik	10	29,4
	Total	34	100
2	Kejadian Ruptur Perineum		
	Tidak Terjadi <i>Ruptur Perineum</i>	21	61,8
	Terjadi <i>Ruptur Perineum</i>	13	38,2
	Total	34	100

Analisis Bivariat

Tabel 3 Tabel Silang Hubungan Pengetahuan Teknik Mengejan pada Ibu Bersalin dengan Kejadian Ruptur Perineum di PMB A. Aritonang Kec. Paranginan Kab. Humbang Hasundutan Tahun 2023

Pengetahuan	Kejadian Ruptur Perineum				jumlah	%	P Value
	Tidak Terjadi Ruptur Perineum		Terjadi Ruptur Perineum				
		%		%			
Baik	18	52,9	6	17,6	24	70,6	0,014
Kurang Baik	3	8,8	7	20,6	10	23,3	
Total	21	61,8	13	38,2	34	100	

PEMBAHASAN

Hasil uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p value*= 0,014 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Teknik Mengejan pada Ibu Bersalin dengan Kejadian Ruptur Perineum.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Suminar (2022) dengan menggunakan uji statistik rank spearman dengan nilai signifikasi $\alpha = 0,05$ diperoleh pada hasil uji statistik $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Berarti ada hubungan anatara variabel independen (Cara Meneran) dan dependen (Ruptur Perineum pada persalinan kala II) dengan nilai $p = .000$. Cara meneran adalah salah satu faktor penyebab terjadinya ruptur perineum. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kejadian ruptur perineum sesuai dengan cara meneran ibu bersalin.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisya, (2018) yang menyatakan bahwa ibu bersalin terdapat 32 responden tehnik mengedan yang tidak benar pada kala II sebanyak 18 orang (56,2%) dan ibu bersalin terdapat 32 responden kejadian ruptur perineum sebanyak 21 orang (65,6%). Hasil uji menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan teknik mengedan dengan kejadian ruptur perineum.

Jenny (2019) menyarankan para ibu untuk mengambil napas dalam-dalam untuk mengurangi kekuatan mereka. Robekan perineum atau cedera jalan lahir lainnya dapat terjadi akibat dorongan yang tidak tepat. Menurut Sarwono (2019) meneran hanya diperbolehkan suatu ada his dan pembukaan lengkap, pada saat permulaan kontraksi pasien disuruh menarik nafas dalam, tutup mulut, meneran sekuat-kuatnya dan selama mungkin. Bila his masih kuat, tarik nafas, pengejanan bisa diulang kembali. Bila his tidak ada, pasien istirahat menunggu datangnya his berikutnya.

Menurut JNPK-KR (2018), laserasi spontan pada vagina atau perineum dapat terjadi saat kepala dan bahu lahir. Insiden laserasi akan meningkat jika bayi lahir terlalu cepat dan tidak terkendali. Bekerja sama dengan ibu dan gunakan manuver manual yang sesuai untuk menyesuaikan kecepatan persalinan dan mencegah laserasi. Kerjasama akan mengurangi robekan dengan mengontrol kecepatan dan diameter kepala dan perineum.

Menurut Masmuni (2018), pada proses persalinan kala II (pengeluaran bayi) pada fleksus frankenhauser disekitar mulut rahim terjadi rangsangan sehingga menimbulkan reflek ingin mengedan, disertai dengan adanya kontraksi yang dapat menimbulkan kekuatan untuk melahirkan bayi. Jika pada saat ini ibu dapat mengendalikan antara kontraksi dengan kekuatan mengedan maka hasilnya dapat mempercepat proses persalinan, namun sebaliknya jika pada saat adanya kontraksi berlangsung ibu tidak dapat mengendalikannya dengan melakukan teknik mengedan yang salah maka akan terjadi ruptur perineum. Sehingga diperlukan pimpinan dari penolong yang maksimal agar ibu dapat mengedan dengan benar untuk mengurangi kejadian ruptur perineum.

Cara mengejan yang baik juga ditentukan oleh posisi dalam persalinan ibu. Pengaturan posisi adalah salah satu teknik relaksasi karena dapat mengurangi titik tekanan dan ketegangan otot-otot dasar panggul. Jenis posisi dalam persalinan menurut JNPK-KS adalah sebagai berikut. Posisi duduk atau setengah duduk dapat memberikan rasa nyaman dan memberi kemudahan baginya untuk istirahat diantara kontraksi. Keuntungan dari kedua posisi ini adalah gaya grafitasi untuk membantu ibu melahirkan bayinya (Cunningham, 2018)

Pengetahuan bisa didapat dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan cara coba-coba hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam mencegah masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal, maka dicoba lagi dengan kemungkinan ketiga, dan apabila ketiga ini gagal, dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan. Itu sebabnya cara ini disebut trial (coba) error (gagal) atau metode coba salah (coba-coba).

Dari hal diatas maka peneliti berasumsi bahwa pengetahuan tentang teknik mengedan sangat penting untuk ibu bersalin mengingat bahwa teknik mengedan merupakan hal penting yang pegang kendali atau yang paling menentukan dalam tahapan bersalin adalah proses mengejan ibu yang dilakukan dengan benar, baik dari segi kekuatan maupun keteraturan. Ibu harus mengejan sekuat mungkin seirama dengan instruksi yang diberikan. Biasanya ibu diminta menarik nafas panjang dalam beberapa kali saat kontraksi terjadi lalu buang secara

perlahan. Ketika kontraksi mencapai puncaknya, doronglah janin dengan mengejan sekuat mungkin.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar ibu bersalin yang memiliki pengetahuan baik dengan tidak terjadinya Ruptur Perineum sebanyak 18 orang (52,9%), dan sebagian besar ibu bersalin yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan terjadinya Ruptur Perineum sebanyak 7 orang (20,6%).
2. Ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Teknik Mengejan pada Ibu Bersalin dengan Kejadian Ruptur Perineum di di PMB A. Aritonang Kec. Paranginan Kab. Humbang Hasundutan dengan nilai *p value* < 0,05 (0,014).

SARAN

1. Bagi Ibu Bersalin Agar lebih banyak mencari informasi untuk menambah pengetahuannya khususnya tentang tehnik mengejan agar terhindar dari kejadian *ruptur perineum* melalui media di internet, tenaga kesehatan, dan sebagainya.
2. Bagi Tempat Penelitian diharapkan untuk lebih banyak memberikan penyuluhan kepada ibu hamil tentang teknik mengejan.
3. Bagi Instansi Pendidikan agar lebih banyak menyediakan sumber bacaan atau buku yang lebih terbaru lagi dan lebih lengkap mengenai teknik mengejan dan *rupture perineum*.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperluas cakupan penelitian yaitu dengan memperluas tempat penelitian dan bahan penelitian serta menambahkan variable pendukung lainnya agar hasil yang didapatkan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya. M.W & Efri (2018). Hubungan Teknik Mengedan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Tibawa Kabupaten Gorontalo. <https://osf.oi>.
- Azwar, S. (2017). Sikap Manusia “Teori dan Pengukurannya.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danuatmaja, B & Meiliasari, M (2008). Persalinan Normal Tanpa Rasa Sakit. Jakarta: Puspa Swara.
- Herliman, Fuji Yulianti, Triana Indrayani, and Cholisah Suralaga. (2020). Perbedaan efektivitas air rebusan daun binahong dengan air rebusan daun sirih terhadap penyembuhan ruptur perineum pada ibu bersalin di puskesmas saketi kabupaten pandeglang tahun 2020. *Asian Research of Midwifery Basic Science Journal*1(1):85–95. doi: 10.37160/arimbi.v1i1.581.
- Irmawati, Indah. (2019). Hubungan BBLR (Berat Badan Lahir) dengan kejadian ruptur perineum pada primipara di RSIA Sitti Khadijah makassar tahun 2019. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (April):5–24.
- JNPK-KR, 2008. Pelatihan Asuhan Persalinan Normal Buku Acuan. Jakarta: Jaringan Nasional Pelatihan Klinik Kesehatan Reproduksi.
- Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan (Cetakan ke). PT Rineka Cipta.
- Nursalam (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Setiowati, Wiulin. (2017). relationship paritas with perineum rupture event. *Jurnal Darul Azhar*4(1):36–43.
- Setyorini, C & Elviandari, U (2016). Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Teknik Mengejan Dalam Persalinan Di Rb Sukoasih Sukoharjo, 3(1),10-20, <http://ejurnal.akbidcm.ac.id/index.php/maternity/article/view/43>